BAB II

DRAMATURGI: ERVING GOFFMAN

A. Kerangka Teoritik

Dalam ilmu sosiologi mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan yang namanya teori dramaturgi, Dramaturgi adalah teori yang mengemukakan bahwa teater dan drama mempunyai makna yang sama dengan interaksi soial dalam kehidupan manusia. Dimana dalam teori tersebut seseorang mempunyai sifat yang berbeda antara di depan panggung dan di belakang panggung, maksudnya apa yang dilakukan seseorang itu di depan masyarakat, sahabat atau keuarga (audien) sebenarnya berbeda dengan apa yang dia rasakan, dalam hati mereka masih ingin meanjutkan pendidikan dan merasa sedih karena akan menjadi seorang ibu rumah tangga dalam usia yang masih sangat muda.

Pernikahan merupakan sebuah impian dalam hidup seorang manusia, kehidupan yang harmonis serta generasi yang mampu membanggakan orangtua adalah impian dalam setiap keluarga, dan pernikahan selalu diharapkan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. Di sini mereka yang menikah pada usia dini masih belum dewasa dan mereka sudah harus memikirkan rumah tangga, yang mana rumah tangga tidak ada yang mudah dan tentunya selalu terdapat masalah, baik itu masalah kecil atau besar. Sebenarnya mereka masih ingin merasakan indahnya masa puberitas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum ingin menikah, dan masih ingin merasakan dunia pendidikan dan menjadi remaja yang bebas memilih pasangan hidup, karena mereka masih dalam usia puber dan masih banyak hal lagi yang ingin mereka ketahui dan rasakan.

Namun, karena tuntutan orangtua yang mendesak dan lingkungan yang masih terpencil serta kepercayaan terhadap mitos prawan tua maka mau tidak mau mereka harus melakukannya. Hal inilah yang dilakukan saat di depan panggung, berpura-pura bahagia pada saat melakukan pernikahan dan tersenyum ketika di depan orangtua dan keluarga serta masyarakat, padahal sebenarnya hati kecil mereka masih ingin menjadi remaja yang bebas dan mendapatkan pengalaman baru.

Melihat kejadian ini maka menikah dini jika di kaitkan dengan teori dramaturgi maka mempunyai relasi yang pas, yang mana dalam diri para remaja yang menikah dini terdapat sikap dramaturgi. Sebenarnya mereka merasa belum siap dan masih ingin menikmati masa remajanya dulu, namun karena keadaan dan tuntutan orang tua serta lingkungan yang mendukung maka mereka melakukan pernikahan tersebut. Akhirnya jika tidak kuat iman dan sifat yang masih labil maka rumah tangganya akan sering mengalami cek-cok dan perseteruan. Hal itu di karenakan karena mereka belum mempunyai sifat yang dewasa dan jiwanya masih dalam masa-masa puber

Permasalahan yang ingin diungkap oleh peneliti adalah permasalahan yang benar terjadi dalam masyarakat Di Dusun Palu Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karang Pinang Kecamatan Kembang Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat yang masih melestarikan tradisi menikah dini akibat kepercayaan terhadap mitos dan lingkungan yang terpencil membuat mereka menjadi terbelakang akan ilmu pengetahuan. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teori Dramaturgi Erving Goffman (1922-1982).

B. Sejarah Teori Dramaturgi

Tahun 1945 *Kenneth Duva Burke* **(**1897-1993) seorang teoritis literatur Amerika dan filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Pandangan Burke adalah bahwa ***hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama.***[1]

Erving Goffman, seorang sosiolog interaksionis dan penulis, memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dalam bukunya yang kemudian terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial "*The Presentation of Self in Everyday Life"*. Dalam

[1] Macionis, J. John,*Society the Basic, eight edision*(Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River,2006),95-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku ini Goffman yang mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep Dramaturgi.[2]

C. Teori Dramaturgi

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.[3] Dalam Dramaturgi terdiri dari *Front stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang).[4]

Front Stage **(panggung depan)** yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front stage* dibagi menjadi dua bagian. Pertama, S*etting* yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang actor memainkan perannya, Dan kedua *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang actor. ***Back stage*** **(panggung belakang)** yaitu ruang dimana disitulah berjalan scenario pertunjukan oleh "tim" (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing actor).[5]

Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Ia menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan

---

[2] Ibid., 97

[3] *Ibid.*,43.

[4] *Ibid*.,44

[5] *Http://sulfikar.com/menguak-rahasia-pencitraan-dengan-teori dramaturgi*.html#more921. By Achmad Sulfikar.25 September 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan.

Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut.[6]

Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan feedback sesuai yang kita mau.

Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada

[6]Pandu Satria Wibowo Mahasiswa Sosiologi 2005, Universitas Jenderal Soedirman: Http://jefasta.multiply.com/journal/item/3/3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kesepakatan" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.[7]

Dalam teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.[8] Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri".[9]

Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan.[10]

Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai "breaking character". Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran

[7] J. John. *Society the Basic, eight edision*,102
[8] Paul, B Horton, Cheter L Hunt,*Sosiologi* (Jakarta:Ciralas,1984),89
[9] Ibid.,90
[10] Ibid.,91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

D. Dramaturgis (Kita Hidup Di atas Panggung)

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri".

Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, menggunakan kata (dialog), dan tindakan non verbal lain. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan diatas disebut dalam istilah "***impression management".***[11]

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (***front stage***) dan di belakang panggung (***back stage***) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita.[12]

Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung perilaku atau watak kita yang essngguhnya), dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan. Masyarakat yang tinggal dalam

---

[11] Duncan Mitchell,*Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial* (Jakarta:Bina Aksara Indah:1984),89

[12] Ibid.,91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas heterogen perkotaan, menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya bisa tampil sebagai komunitas yang bisa bertahan hidup dengan keheterogenannya.

Begitu juga dengan masyarakat homogen pedesaan, menciptakan panggung-panggung sendiri melalui interaksinya, yang terkadang justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lainnya. Apa yang dilakukan masyarakat melalui konsep permainan peran adalah realitas yang terjadi secara alamiah dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka. Permainan peran ini akan berubah-rubah sesuai kondisi dan waktu berlangsungnya. Banyak pula faktor yang berpengaruh dalam permainan peran ini, terutama aspek sosial psikologis yang melingkupinya.[13]

E. Interaksi Sosial Pelaku Pernikahan Dini

Pernikahan dini tak selamanya mempunyai dampak yang buruk dan dapat menghancurkan kehidupan manusia, pernikahan adalah hal yang selalu di impikan oleh setiap manusia dan mencapai hidup yang bahagia dan harmonis. Di dusun palu desa karang pinang ini interaksi sosial para remaja yang menikah dini sangatlah bagus dan tidak menimbulkan penyimpangan sosial.

[13] Sarlito Wirawan,*Bagaimana Kalau Kita Galakkan Perkawinan Remaja*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia,2003), 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini di karenakan para remaja yang menikah pada usia dini tersebut sdah menerima kenyataan bahwa mereka menikah dini dan bisa hidup mandiri. Contoh prilaku sosial mereka yang baik ialah mereka menjadi seorang ibu rumah tangga yang patuh terhadap suami dan mau membantu suaminya bekerja sebagai petani di sawah. Selain itu kehidupan mereka sehari-hari juga tentram dan nyaman meskipun ekonomi mereka pas-pasan dan sederhana.

Selain itu interaksi yang baik yang di lakukan oleh peaku pernikahan dini tersebut ialah mereka mau menerima kehidupan mereka yang menikah pada usia yang masih sangat muda, menerima segala konsekuensi yang akan terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka nantinya, tanpa ada keinginan untuk melawan atau pergi mereka menerima pernikahan tersebut dengan baik dan sampai saat ini tidak terjadi perceraian atau kervetakan. Masalah pasti ada namun tidak berujung pada perceraian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id